

BAB1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai kitab suci yang tetap relevan dengan berbagai situasi, kondisi dan tempat (*S}a>lih likul>i zama>n wa maka>n*). Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan aqidah, syari'ah dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut. Dan Allah menugaskan Rasul saw untuk memberikan keterangan lengkap mengenai dasar-dasar itu.¹ Allah berfirman: Kami menurunkan kepadamu al-Dhikr (al-Qur'an) untuk kamu terangkan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka agar mereka berfikir. (QS 16:44).²

Al-Qur'an yang berisikan seperangkat konsep, prinsip-prinsip pokok, aturan-aturan umum tersebut merangsang tumbuhnya daya aktif manusia untuk menafsirkan dan menginterpretasikannya agar diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Usaha kreatif dan produktif umat islam yang merupakan respon positif terhadap rangsangan al-Qur'an ini telah melahirkan karya-karya tafsir yang tak ternilai, karya-karya tersebut sangat kreatif dalam metodenya.³ Dan corak penafsirannya (*al-wa>n at-tafsi>r*)⁴.

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), 35.

² Departemen Agama, *al-Qur'a>n dan terjemahnya*, (Madinah Munaw>arah: Mu}amma' Haramain as-Sharifan al-Malik Fahd} li t}iba'at al-Mus}-h}af asy-Sharif,1993)

³ Tafsir ditinjau dari segi bentuknya dikelompokkan menjadi tiga yaitu: *pertama* tafsir *bil al-ma'tsu>r*, yaitu tafsir yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an sendiri yang menjelaskan ayat yang lainnya, bersumber dari riwayat Nabi (Hadits) dan riwayat para sahabat, *kedua* tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu tafsir dari ijtihad penafsirnya dengan melalui pemahaman aspek-aspek kebahasaan, *asba>b al-nuzu>l*, *nasikh mansukh* dan lain sebagainya, *ketiga* tafsir *bi al-isyari*, yaitu jenis

Variasi-variasi penafsiran tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, basis keilmuan dan aliran madzhab penafsir.⁵

Langkah yang tepat dalam rangka menggali makna ayat al-Qur'an adalah mengembalikan makna pada ayat al-Qur'an itu sendiri (*Primary sources*⁶). Sebagai upaya untuk mendekati dan menangkap makna waktu yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, maka penulis berusaha memahami penafsiran mufassir tentang *al-waqt* (waktu) dalam al-Qur'an. Salah seorang penafsir modern yang sangat produktif dalam berkarya adalah Sayyid Qut}b. Salah satu karya monumentalnya adalah *Tafsir fi Z}ila>l al-Qur'an*, sebuah judul yang unik dan sensasional. Judul tersebut bukan suatu kebetulan yang terdetik begitu saja, namun merupakan cerminan dari bayangan dalam dirinya, inspirasi dalam perasaannya dan ide dalam pikirannya yang terpantul dalam sebuah nama *Tafsir fi Z}ila>l al-Qur'an*.⁷

Tafsir fi Z}ila>l al-Qur'an juga merupakan salah satu tafsir modern⁸ yang ditulis pada abad XX. Secara *ekspresif*, *Tafsir fi Z}ila>l al-Qur'an* menyampaikan urgensi sebuah tata kehidupan di bawah bimbingan al-Qur'an. Di dalamnya ditekankan tidak ada kebaikan bagi

penafsiran yang bersumber dari isyarat yang ada dibalik simbol-simbol kebahasaan (ayat) dan tafsir ini banyak digunakan suluk sufi. lihat (Muhammad 'Abd al-Azhim al-Zarqani: *Manahil al-Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*. Isa al-Baby al-Habiby wa syurakauhu, tth.) Juz II, 78-79.

⁴ Dalam Ilmu *Tafsir* dikenal dengan beberapa corak penafsirannya (*alwan al-tafsi>r*) yaitu corak sastra bahasa, corak falsafi, corak fiqhi, corak ilmy, corak tasawuf dan corak budaya kemasyarakatan. Lihat Abdul Muin Salim. *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 33

⁵ Ibid. 34

⁶ *Primary sources* adalah sumber primer. Lihat *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris* (Jakarta: ESKA Media, 2002), 342

⁷ Salah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Z}ila>l al-Qur'a>n*, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Era Intemedial, 1987), 11

⁸ Manna Kha>lil al-Qatta>n, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'a>n*, terj. Mudzakar As (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1996), 510-515

dunia, tidak akan ada ketentraman bagi manusia, serta tidak akan ada kemajuan, keberkahan, kesucian dan keharmonisan dengan hukum alam serta fitrah kehidupan kecuali dengan kembali kepada Allah Swt, hidup di bawah naungan al-Qur'an. Masyarakat pada waktu itu berada dalam kesengsaraan yang disebabkan oleh berbagai paham dan aliran yang merusak, serta pertarungan berdarah yang tiada hentinya.⁹ Karena memang kondisi sosial politik masyarakat mesir pada waktu itu sedang mengalami krisis politik yang kemudian menyebabkan terjadinya kudeta pada bulan Juli 1952.¹⁰

Menurut Sayyid Qutb dalam tafsirnya terhadap salah satu ayat yang berkaitan dengan waktu yaitu Apabila Allah bersumpah dengan sesuatu dari ciptaanya maka itu untuk menjadikan pandangan manusia tertuju kepadanya dan meningkatkan manusia akan manfaatnya yang besar dan pengaruhnya yang abadi. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji konsep waktu dalam Tafsir fi Zilal al-Qur'an Karena bagaimanapun Sayyid Qutb menulis tafsir al-Qur'an dari sudut pandang Islam yang akhirnya membuat beliau menyuarakan suaranya kepada orang-orang untuk menolak cara berfikir jahili (yang tidak Islam), menolak segala sesuatu yang tidak sesuai dengan tradisi Islam.

Ada orang yang berpikir bahwa agama hanyalah meliputi ritual yang terbatas pada waktu-waktu tertentu, bahwa hidup hanya terdiri atas waktu sholat dan waktu lainnya. Mereka memikirkan Allah dan hidup setelah mati hanya di saat mereka berdoa, berpuasa, bersedekah,

⁹ Ibid. 513.

¹⁰ Rahnama, *Para perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1995), 158.

atau naik haji ke Mekah. Di waktu lain mereka tenggelam dalam urusan dunia. Hidup di dunia ini bagi mereka adalah perjuangan tanpa arah yang jelas. Orang semacam itu hampir memisahkan diri dari Al Qur'an sepenuhnya dan memiliki tujuan sendiri dalam hidup, pemahaman sendiri mengenai akhlak, pandangan sendiri mengenai dunia dan pedoman nilainya. Mereka tidak mengerti apa arti ajaran Al-Qur'an sebenarnya.¹¹ Padahal hidup di bawah bimbingan al-Qur'an akan membawa manusia kepada kebaikan dan ketentraman bagi dunia dan akhirat.

Secara hakiki segala aspek kehidupan di dunia ini termaktub di dalam al-Qur'an. Dari mulai proses penciptaan, hingga pada saat kehidupan ini berakhir. Setiap peristiwa demi peristiwa, tahap demi tahap kehidupan manusia semuanya diuraikan dalam al-Qur'an.¹² Dan yang tidak pernah terlepas dari proses kehidupan adalah waktu (masa). Karena waktu yang senantiasa menemani setiap kehidupan manusia seperti dalam ungkapan *al-waqtu huwa al-h}aya>h* (waktu adalah kehidupan), sehingga menjadi menarik saat al-Qur'an menjelaskan konsep waktu sebagai sebuah entitas¹³ independen.

Yang dimaksud dengan kehidupan adalah waktu yang dilalui manusia saat ia dilahirkan hingga ia wafat. Dengan definisi kehidupan seperti di atas, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa, seseorang yang membiarkan waktunya berlalu sia-sia, dan lenyap begitu saja, sama artinya ia dengan sengaja atau tidak sengaja telah

¹¹ <http://munirulabidin.wordpress.com/2011/08/19/sekilas-tentang-tafsir-fi-zhilal-al-quran/html>. Di akses pada tanggal 24 september 2012

¹² Deni Sutan Bachtiar, *Manajemen Waktu* Islami (Jakarta: Amzah, 2012), 19.

¹³ *Entitas* adalah wujud, lihat Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, v, 1.2

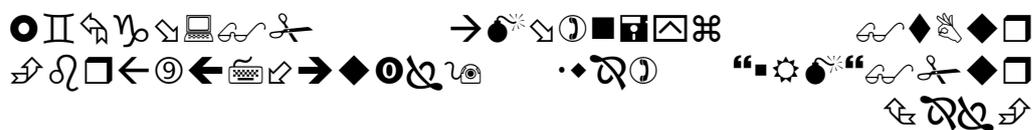
melenyapkan sisa-sisa masa kehidupannya.¹⁴ Al-Hasan al-Bashri berkata,

يا ابنِ دما انما انت ايامٍ فاذا ذهب يوم ذهب بعضك

Wahai Bani Adam (manusia), sesungguhnya kamu hanyalah “kumpulan hari-hari”, maka jika hari telah berlalu berarti telah berlalu sebagian dirimu.

Waktu (masa) itu merupakan salah satu topik yang penting yang diungkap dalam al-Qur’an dan sebagai sumpah Allah yang menjadi sesuatu yang mesti diingat-ingat oleh manusia. Keberadaan eksisnya waktu sebagai implikasi akan terwujudnya semesta alam ini. Semesta alam ini merupakan anugrah yang diberikan Allah (yang dalam Al-Qur’an) ditujukan pada manusia agar dapat dieksplor, tentunya dengan tidak membuat kerusakan di muka bumi ini.

Maka tidak pelak lagi bahwa terciptanya waktu adalah karena penciptaan manusia. Maka seperti yang termaktub dalam Al Qur’an tentang penciptaan manusia.



Aku tidak ciptakan Jin dan Manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku (QS. Ad-Dha>riya>t:56)

Tujuan penciptaan waktu secara implisit telah dijelaskan dalam ayat ini. Manusia dan jin diciptakan tidak lain kecuali hanya untuk menghamba kepada-Nya. Terciptanya alam semesta ini merupakan menjadi suatu keberadaan yang juga harus menjadi media dalam proses

¹⁴ Yusuf al-Qaradhawi, *al-waqtu fi> h}aya>ti al-muslim*, cet.III (Daar ash-Shohwah, 1996), 53

penghambaan makhluk. Seperti misalnya amanat khalifah yang diemban di bumi, mengeksplor kekayaan yang ada di bumi, dan masih banyak yang lainnya.¹⁵

Islam memberi peringatan keras kepada pemeluknya agar tidak menyia-nyiaikan waktu begitu saja ataupun mengisinya dengan hal-hal yang dapat menimbulkan dampak negatif. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra:

عن ابن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: نعمتان
مغبون كثيرا من الناس الصحة والفراغ

Artinya: Ada dua kenikmatan yang kebanyakan disia-siakan manusia yaitu kesehatan dan waktu luang. (HR. Tirmidzi)¹⁶

Kesehatan dan waktu luang adalah dua hal yang sangat melimpah dalam kehidupan remaja terutama pelajar. Dalam pandangan seorang muslim, kesehatan dan waktu luang termasuk dalam deretan nikmat-nikmat terbesar yang pada kenyataannya banyak dibiarkan bahkan disia-siakan dengan kegiatan yang tiada guna dan artinya. Oleh karena itulah, Nabi Muhammad SAW menyeru kita semua untuk memanfaatkan dua nikmat tersebut secara benar yang diisi dengan berbagai aktifitas bermanfaat dan semakin memperteguh kepribadiannya sebagai orang yang beriman, konsisten dan serius terhadap nilai-nilai Islam.

¹⁵ Toto tasmanan, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 154

¹⁶ Ahmad Muhammad Syakir, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz IV, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, t.th), 477

Demikianlah yang melatarbelakangi penulisan skripsi ini. Namun penulis menyadari akan keterbatasan sendiri, sehingga untuk mengkaji secara lebih mendetail, barangkali jauh dari memenuhi syarat.

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang masalah di atas, maka pokok masalah yang diselesaikan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *al-waqt* menurut Sayyid Qut}b dalam tafsir *fi Z}ila>l al-Qur'a>n*?
2. Bagaimana pemanfaatan waktu yang ideal menurut Sayyid Qut}b dalam tafsirnya *fi Z}ila>l al-Qur'an*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin di capai dari pembahasan ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran *al-waqt* menurut Sayyid Qut}b dalam tafsir *fi Z}ila>l al-Qur'a>n*.
2. Untuk mengetahui pemanfaatan waktu secara ideal menurut Sayyid Qut}b.

D. Kegunaan penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara akademis, Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan menambah khazanah keilmuan Islam terutama dalam bidang sosial keagamaan dan menambah khazanah literatur studi tafsir.
2. Sebagai pengembangan studi al-Qur'an dan wacana bagi khazanah keilmuan khususnya di bidang al-Qur'an dan tafsirnya dan untuk mencapai pemahaman yang selalu berorientasikan dengan konsep al-Qur'an yang benar.
3. Memperluas wawasan keilmuan di bidang al-Qur'an dan tafsirnya bagi penyusun pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.
4. Secara praktisi agar kita semua khususnya peneliti mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baik mungkin baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan beragama.

E. Telaah Pustaka

Dalam melakukan telaah pustaka terhadap kajian ini, sejauh yang penulis ketahui tentang buku-buku yang membahas tentang *al-waqt* (waktu) yaitu:

Pertama, buku karya Yusuf al-Qardhawi yang berjudul *al-Waqtu fi Hayati al-Muslim* yang diterjemahkan oleh Ali Imron. Buku ini menjelaskan tentang nikmat waktu dan nilai lebihnya dalam kehidupan seorang muslim serta kewajiban apa yang harus dilakukannya. Yusuf al-Qardhawi juga menjelaskan kebiasaan negatif yang terkait dengan waktu yang harus diwaspadai dan dihindari.¹⁷

¹⁷ Yusuf al-Qardhawi *al-Waqtu fi Hayati al-Muslim* cet.III (Daar ash-Shohwah, 1996), 58

Kedua, *Manajemen Waktu Islami*. Karya Deni Sutan Bachtiar secara umum buku ini membahas tentang pemanfaatan waktu dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan dunia dan akhirat. Dan menjelaskan tentang makna yang terkandung di dalam Surah Al-As}r.

Bahwa di dalam masa yang dilalui manusia itu nyatalah bahwa manusia selalu dalam kerugian. Dalam hidup melalui masa itu tidak ada keuntungan sama sekali, kecuali orang-orang yang benar-benar menghargai waktunya. Surah tersebut merupakan intisari bahwa hidup adalah kumpulan waktu. Sehingga barang siapa yang tidak mampu menggunakan waktu dialah orang yang dijamin bakal merugi baik dunia maupun akhirat.¹⁸

Ketiga, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Di tulis oleh M. Quraish Shihab, M.A. dalam buku ini membahas pelbagai persoalan umat manusia salah satunya membicarakan tentang pentingnya peranan waktu dalam kehidupan. Sehingga Allah swt berkali-kali bersumpah dengan menggunakan berbagai kata yang menunjuk pada waktu-waktu tertentu, seperti wa Al-lail (demi waktu malam), wa As}-S}ubh}i (demi waktu subuh), wa Al-fajr (demi waktu fajar) dan lain-lain.¹⁹

Keempat, Buku *Rahasia Sang Waktu*, Karya Awie Wang Buku ini membahas tentang pentingnya investasi waktu bagi siapa saja untuk mencapai sukses yang sebenarnya. waktu tidak akan pernah bisa kembali ataupun diciptakan lagi. Jika waktu sudah berlalu, maka ia akan tetap

¹⁸ Deni Sutan Bachtiar, *Manajemen Waktu Islami* (Jakarta: Amzah, 2012), 19

¹⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan. 1996), 543

hilang. Oleh sebab itulah waktu merupakan komoditi yang paling berharga di dunia ini, dan sangat bersifat "keras dan tegas" bahkan cenderung kejam yang digunakan di dalam dunia bisnis khususnya dan kehidupan pada umumnya. Dalam buku ini penulis memberikan gambaran bagaimana sebaiknya kita membuat investasi waktu secara baik dan bijak.²⁰

Kelima, *Buku Waktu Ibarat Pedang*, Karya Eko Jalu Santoso. Buku ini memuat berbagai Waktu yang dapat membawa seseorang pada keberuntungan, namun juga membawa seseorang pada kerugian. Mereka yang cerdas dalam memanfaatkan waktunya dengan seimbang untuk kesuksesan hidupnya di dunia dan kesuksesan hidup sesudah matinya, adalah orang yang beruntung. Dan sebaliknya mereka yang menyia-nyiaikan waktu kehidupan yang dianugerahkan kepadanya hanya dengan mengikuti ego dan hawa nafsu duniawinya semata, adalah orang yang merugi. Hidup seperti ini hanya akan berakhir dengan kegagalan dan kesia-siaan.²¹

Keenam, *Manajemen Waktu Para Ulama*, Buku ini ditulis oleh Syaikh Abdul Fattah. Didalamnya menjelaskan bahwa para ulama' benar-benar potret manusia luar biasa dalam mengelola hidupnya, terutama dalam mengatur waktunya, sehingga setiap detik waktu yang mereka miliki akan berbuah manfaat. Setiap relung-relung hidup mereka senantiasa memancarkan sejuta kebaikan. Dalam benak mereka, seluruh bentuk kebaikan berpangkal dari waktu. Barangsiapa yang menyia-nyiakannya, maka ia tak akan pernah menuai kebaikan.²²

²⁰ Awie Wang, *Rahasia Sang Waktu* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2008), 54

²¹ Eko Jalu Santoso, *Waktu Ibarat Pedang* (Jakarta: Founder Motivasi Indonesia, 2007), 60

²² Syaikh Abdul Fattah, *Manajemen Waktu Para Ulama'* (yogyakarta: Zam-Zam, 2004), 13

Ketujuh, Buku karya Hadari Nawawi yang berjudul *Demi Masa; di Bumi dan di Sisi Allah SWT*. Buku ini menjelaskan tentang nilai waktu bagi manusia, maksud Allah menciptakan waktu di bumi, hubungan sukses dengan menghargai waktu serta peranan waktu dalam pembentukan pribadi muslim yang unggul.²³

Kedelapan, *Demi Waktu*, ditulis oleh Antoni Ludfi Arifin, didalamnya menjelaskan kiat sukses dan pengembangan diri serta inspirasional, dan merupakan panduan yang hebat agar kita mampu mengisi waktu secara efektif dan maksimal. Tujuannya agar hidup kita sukses dan bahagia.²⁴

Kesembilan, *Ketiadaan Waktu & Realitas Takdir*. buku karya Harun Yahya ini menjelaskan pentingnya pemahaman terhadap waktu, karena waktu sangat berkaitan erat dengan konsep takdir-yang merupakan pengetahuan sempurna Allah tentang peristiwa masa lalu dan masa yang akan datang. Dengan meyakini relativitas waktu inilah, seseorang menjadi begitu lapang dalam menerima takdir Allah. Dan juga insya Allah makin menambah keimanan seseorang terhadap takdir Allah.²⁵

Dari kesembilan buku referensi diatas terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu dari masing-masing buku tersebut hanya membahas waktu secara parsial atau sebagian sesuai dengan sudut pandang para penulisnya, sedangkan dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menggabungkan berbagai macam bentuk sudut pandang dari para penulis buku referensi tersebut menjadi sebuah kesatuan, sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan secara utuh mengenai definisi waktu itu sendiri baik

²³ Hadari Nawawi, *Demi Masa; di Bumi dan di Sisi Allah SWT*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 26

²⁴ Antoni Ludfi Arifin, *Demi Waktu* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 54

²⁵ Harun Yahya, *Ketiadaan Waktu & Realitas Takdir* (Jakarta: Rabbani Press, 2003), 23

dari segi makna, maupun implementasi dalam berkehidupan sosial dan agama.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat di perlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang di teliti. Selain itu, kerangka teori juga di pakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang di jadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.²⁶

Tafsīr adalah penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang belum dimengerti secara rinci atas pemahaman ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Tafsir secara etimologi adalah menjelaskan dan mengungkapkan. Kata *tafsīr* diambil dari kata *fassara – yufassiru- tafsīran* yang berarti keterangan atau uraian. Pada dasarnya kata tafsir berdasarkan bahasa tidak terlepas dari kandungan makna *al-bayān* (menerangkan), *al-kasīf* (mengungkapkan), dan *al-ibānah* (menjelaskan)²⁷.

Menurut Abu Hayyan sebagaimana di kutip oleh Rosihan Anwar mengatakan bahwa tafsir adalah “ *ilmu mengenai cara pengucapan kata-kata al-Qur'ān serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya* ”.²⁸

Sehingga tafsir merupakan ilmu yang menduduki posisi yang sental,

²⁶ Teuku Ibrahim Alfian, *Dari Babad Dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4. Kutipan ini di kutip kembali oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul *Epistimologi Tafsir Kontemporer*.

²⁷ Rosihun Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 141.

²⁸ *Ibid*, 142.

sebab salah satu fungsi dari tafsir adalah untuk memberikan kefahaman terhadap ayat yang sulit dimengerti.

Pemahaman akan al-Qur'an konteksnya saja akan menjadi kajian yang semata-mata bersifat akademis murni apabila tidak diproyeksikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kontemporer.²⁹ Oleh karena itu diperlukan adanya kontekstualisasi dalam arti upaya untuk menerapkan makna teks yang dipahami dari suatu wacana dalam konteks tertentu dimasa yang lalu dengan konteks yang berbeda di masa kini. Dengan kata lain, kontekstualisasi adalah melihat realitas historis yang sedang terjadi pada saat ini dan kemudian mencari pedoman dan petunjuk al-Qur'an mengenai apa yang dilakukan.

Selain itu untuk mendukung penelitian ini, digunakan metode semantik³⁰. Metode ini digunakan terutama, untuk menganalisis dan mengidentifisir kata-kata kunci al-Qur'an untuk menemukan terminologi-terminologi yang digunakan oleh ayat-ayat al-Qur'an ketika menyangkut masalah-masalah waktu dalam kaitannya dengan kehidupan manusia.

Dalam tulisan ini, akan diajukan sebuah persoalan bagaimanakah relevansi petunjuk al-Qur'an mengenai waktu, tujuan penciptaan waktu dan cara memanfaatkan waktu yang kaitanya dalam kehidupan seorang muslim. Waktu hidup manusia di dunia adalah umurnya, dan umur manusia merupakan rahasia Allah SWT. Kualitas umur seseorang sangat menentukan posisinya di alam kehidupan berikutnya. Jika dari waktunya

²⁹ Taufik Adnan Amal Samsu Rijal Pangabean, *Tafsir Tekstual al-Qur'ān*, (Bandung : Mizan, 1992), 6.

³⁰ Semantik adalah suatu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik. Maksudnya, semantik merupakan suatu ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain. Dengan demikian mencakup makna kata, perkembangan dan perubahannya. Lihat Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Offline. V 1.2

diperuntukkan hanya karena Allah (lillah) maka kematiannya adalah baik baginya. Namun sebaliknya jika waktu dan umurnya dihabiskan untuk menuruti kesenangan nafsu dan ambisi syahwat hewannya maka kematiannya merupakan petaka besar baginya.

Maka sudah selazimnya menjadi kewajiban bagi seorang muslim terhadap dirinya untuk melakukan *muh}a>sabah an-nafsi* (intropeksi diri), yaitu menghitung-hitung dirinya atas tahun dan hari-hari yang telah ia lalui. Apa yang telah ia perbuat semasa itu, dan keuntungan apa yang diperoleh, dan kerugian apa yang ia derita.³¹

Seperti yang dilakukan oleh seorang bisnisan yang menginginkan kesuksesan dengan modalnya pada setiap tahunnya, ia menghitung-hitung kembali perdagangannya, berapa modal yang telah ia keluarkan, berapa pemasukannya, di mana ia mengalami kerugian dan apa masalahnya, dan di mana keuntungannya, berapa besar keuntungannya dari pada kerugiannya, ketika kerugiannya lebih besar dari pada keuntungannya maka ia menjadi sangat menyesal sekali dan mengalami kesedihan yang luar biasa, dan sebaiknya ketika keuntungannya lebih besar dari pada kerugiannya maka ia merasa senang dan bergembira sekali, untuk selanjutnya ia melakukan kalkulasi bisnisnya kembali, mengatur dan membuat *schedule* untuk tahun berikutnya.

Dengan pola pikir ini pengembangan ilmu-ilmu keislaman akan menjadi tajam dan proaktif terhadap persoalan-persoalan kontemporer dan dapat mentransformasikan norma-norma dan nilai-nilai agama ke dalam bingkai keilmuan sebagai kekuatan budaya.

³¹ Khairudin Rendusara, *Urgensi Waktu dan Muhasabah*, pdf, 04

G. Metodologi Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja yang sistematis memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³² Dalam penulisan sebuah karya ilmiah metode mutlak diperlukan. Penggunaan metode akan memudahkan terhadap pencapaian orientasi pengetahuan dari penyusunan karya tulis itu sendiri.

Adapun tahapan (metode) yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Dalam kajian ini penulis menggunakan jenis kajian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mencari informasi dari data-data atau buku, serta berbagai kitab yang sudah berupa *file* dalam sebuah aplikasi komputer. Dengan menggunakan referensi-referensi tersebut di harapkan penelitian ini dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang di teliti.

2. Data dan sumber data

Data yang di cari adalah kualitatif. Sedangkan sumber penelitian yang penulis gunakan adalah : *Pertama*, sumber data primer yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah merujuk dalam beberapa kitab tafsir seperti dalam *tafsir fi Z}ila>l al-Qur'a>n*, dan beberapa buku yang mendukung atas kajian ini. *Kedua*, sumber data skunder. Didalam penelitian ini penulis mengambil buku-buku yang secara tidak langsung membahas tema tersebut, akan tetapi ikut membantu menjelaskan kajian ini, seperti kamus-

³² Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'ān kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 54. lihat juga, Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), I: 10.

kamus dan sebagainya. Juga artikel-artikel yang berkaitan dengan topik yang penulis bahas baik yang bersumber dari internet, jurnal, majalah, maupun yang lainnya.

3. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan jenis penelitian library research atau suatu riset kepustakaan.³³ Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dalam menyusun teori sebagai landasan ilmiah dalam penelitian ini. Dalam pengumpulan data ini diambil dari beberapa sumber sebagai berikut :

a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggungjawab terhadap pengumpulan data sumber.³⁴ Sumber data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an, dan Tafsir Al-Qur'an diantaranya yaitu *Tafsir fi Zjila>l al-Qur'a>n* dan *Tafsir al-Misbah*.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggungjawab terhadap informasi yang ada padanya.³⁵ Sumber data sekunder yang digunakan adalah buku-buku yang membahas tentang waktu diantaranya yaitu buku

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 9.

³⁴ Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan; Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1993), 42

³⁵ Ibid 42

al-Waqtu fi> H}aya>ti al-Muslim karya Yusuf al-Qardhawi, buku *Menejemen Waktu Islami* karya Deni Sutan Bachtiaran buku *Demi Masa; di Bumi dan di Sisi Allah SWT* karya Hadari Nawawi.

4. Metode Pembahasan

Metode yang digunakan adalah metode *maud}u'i* (tematik) adalah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asba>b al-nuzu>l*, kosa kata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, Hadits maupun pemikiran rasional.³⁶

Menurut al-Hayy al-Farmawi, metode *maud}u'i* (tematik) adalah menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat tersebut³⁷

Sedangkan menurut M. Baqir al-Shard sebagaimana yang dikutip Muhammad Nur Ichwan mendefinisikan metode *maud}u'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara memilih sebuah pokok masalah yang mempunyai tujuan satu, kemudian dikaji dari berbagai sudut pandang³⁸

³⁶ Nashirudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 151

³⁷ Abd al-Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy; Suatu Pengantar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1996), 36.

³⁸ Muhammad Nur Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Karya, 2002), 266

Dengan metode maudhu'i ini penulis mengetengahkan tema konsep waktu dalam Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat tentang waktu, dan menganalisisnya.

5. Analisa Data.

Melalui data-data yang telah ada, selanjutnya akan dipaparkan secara menyeluruh sesuai dengan sifat penelitian ini yaitu penelitian kualitatif.

Dari sini penulis akan melangkah kepada dua tahap, adalah sebagai berikut:

Pertama, dari segi internal al-Qur'an yang membicarakan tentang kata *al-waqt* dari berbagai makna yang dikandungnya, dari sini diharapkan agar memiliki gambaran yang jelas tentang makna ayat-ayat tersebut dari berbagai konteksnya, sehingga satu sama lain tidak terjadi pencampuran makna dan melengkapi penafsiran ayat-ayat dengan *asbab al-nuzul* (bagi ayat yang terdapat *sabab nuzul*) agar memperoleh suatu penguat makna yang dikandung oleh ayat tersebut dan kemudian disusun sesuai dengan turunya masing-masing surat.

Kedua, langkah yang di tempuh oleh penulis adalah mencari pembagian *al-waqt* yang menyangkut berbagai sisi dan kandungan dalam al-Qur'an. Dari sini diharapkan agar diperoleh suatu kejelasan maksud dari ungkapan ayat-ayat tersebut secara terperinci.

Harapan yang paling penting dalam penelitian ini adalah bahwa Al-Quran memerintahkan umatnya untuk memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, bahkan dituntunnya umat manusia untuk mengisi seluruh 'as}r (masa)-nya dengan berbagai amal dengan mempergunakan semua daya yang dimilikinya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca didalam memahami penelitian ini, penulis berusaha mengklasifikasikan penyusunan pembahasan dengan memisahkan antara ide pokok dengan substansi pembahasan, hal ini dilakukan agar didalam menyusun kerangka pembahasan lebih teratur namun saling bertautan antara bab yang pertama sampai bab yang terakhir. Adapun sistem pembahasan kali ini akan disajikan dalam lima bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan tentang gagasan ide pokok dari sebuah judul yaitu akan dicantumkan di dalam pendahuluan, bab kedua berisikan tentang biografi Sayyid Qutb, bab ketiga berisikan tentang fokus kajian yaitu *al-waqt* dalam Tafsir *Fi Zjila al-Qur'an* dan bab keempat merupakan pengembangan dari pembahasan yaitu analisa dari tema yang diteliti dari berbagai sudut pandang keilmuan sedangkan bab kelima berisi penutup dan saran.

Sebagai pendahuluan bab pertama menjelaskan tentang gagasan ide pokok dari sebuah tema yang akan dibahas yaitu meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Dengan pemaparan gambaran awal tersebut, maka akan diperoleh suatu kejelasan mengenai objek penelitian dan penjelasan bagi masing-masing bab dalam setiap topik yang dikaji.

Setelah gambaran umum mengenai arah pikiran pokok dari judul ini di jelaskan dalam bab pertama, maka untuk selanjutnya akan di perjelas dalam bab yang kedua yang mengantarkan kepada topik utama yaitu

terlebih dahulu penulis paparkan tentang biografi Sayyid Qutb, dengan menggunakan tafsir *fi Zila' al-Qur'an* yang meliputi: latar belakang penulisan kitab tafsir, metode penulisan, dan sistematika penulisan, serta karya-karya beliau dan aplikasinya dalam menganalisa topik yang sedang dikaji saat ini.

Setelah al-Qur'an menjelaskan tentang al-waqt dalam Al-qur'an secara rinci, yang meliputi: epistemologi *al-waqt* yang terdiri dari definisi *al-waqt* dalam al-Qur'an, terminologi *al-waqt* dalam al-Qur'an, dan interpretasi *al-waqt* menurut para mufassir dan pakar ilmuwan. Maka langkah selanjutnya penulis berusaha menganalisis penafsiran terhadap konsep *al-waqt* menurut Sayyid Qutb dalam tafsir *fi Zila' al-Qur'an*. Relativitas waktu dan tujuan penciptaan waktu serta pemanfaatan waktu yang ideal menurut Sayyid Qutb. Untuk mengakhiri pembahasan demi pembahasan dari penyusunan skripsi ini yang disajikan dalam bab ke empat.

Dengan meneliti dari berbagai sudut pandang, baik dari al-Qur'an maupun dari sudut keilmuan yang lain, maka akan menjadi jelas tema yang di bahas kali ini, dan hal itu akan di ringkas dalam satu bab tersendiri sebagai bab kelima (terakhir) yang berisi dua item, yaitu pertama berupa kesimpulan dari keseluruhan apa yang telah penulis teliti, dan yang kedua adalah saran.